

KONSEP PEMIMPIN ISLAM DALAM *TAFSIR AN-NUKĀT WA AL-‘UYŪN*

KARYA ABŪ HASAN BIN ‘ALI BIN MUHAMMAD AL-MĀWARDĪ

(975-1059 M)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Theologi Islam

(S. Th. I)

Oleh :

Maszofi
09530064

Pembimbing :

Prof.Dr.Muhammad,M.Ag.
NIP. 19590515 199001 1 000

JURUSAN ILMU AL QUR’AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2014



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/233/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul :KONSEP PEMIMPIN ISLAM DALAM
TAFSIR *AN-NUKAT WA AL- 'UYUN*
KARYA ABU HASAN BIN ALI BIN
MUHAMMAD AL-MAWARDI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Maszofi
NIM : 09530064
Telah dimunaqasahkan pada : 21 Januari 2014
Nilai Munaqasah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASAH:
Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. H. Muhammad M. Ag.

NIP. 19590515 199001 1 000

Penguji II

Saifuddin Zuhri, MA.

NIP. 19800123 200901

Penguji III

Drs. H. M. Yusron, MA.

NIP. 19550721 198103 1 004

Yogyakarta, Februari 2014

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, MA.

NIP. 19620718 198803 1 005



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, member petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Maszofi

NIM : 09530064

Judul Skripsi : KONSEP PEMIMPIN ISLAM DALAM TAFSIR *AN-NUKAT WA AL-'UYUN* KARYA ABU HASAN BIN ALI BIN MUHAMMAD AL-MĀWARDĪ (975-1059 M)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebaga: salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Starata Satu dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 15 Januari 2014

Pembimbing

Prof. Dr. H. Muhammad M. Ag

NIP. 19590515 199001 1 000



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Maszofi

NIM : 09530064

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Konsepe Pemimpin Islam dalam Tafsir An-Nukat Wa al-Uyun karya Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi*" adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti, bukan duplikasi atau saduran dari karya lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terdapat penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian Surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wasslamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 15 Januari 2014

Peneliti



Maszofi

NIM: 09530064

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Saya persembahkan untuk kedua orang
tua, saudara-saudaraku, dan guru-
guruku.**



Motto

Carilah ilmu dan harta supaya kamu bisa memimpin. Ilmu akan memudahkanmu memimpin orang-orang yang diatas, sedangkan harta akan memudahkanmu memimpin orang-orang yang dibawah.

(Ali bin Abi Thalib)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين . و صلاة الله وسلامه على محمد سيد الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم . أشهد أن لا اله الا الله واحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله أرسله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره المشركون .

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan kenikmatan-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Konsep Pemimpin Islam dalam Tafsir An-Nūkat Wa al-Uyūn Karya Abū Hasan Alī bin Muhammad al-Māwardi (975-1059 M)*”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada uswah hasanah Nabi Muhammad SAW., beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Penelitian yang ada dihadapan pembaca ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.

Penelitian ini bisa penyusun selesaikan atas bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak. Kepada pihak-pihak yang terkait penyusun ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya semoga amal baiknya mendapatkan imbalan yang berlipat dari Allah SWT, Amin. Ucapan terimakasih penyusun haturkan kepada:

1. Prof. Dr.H.Musa Asy’ari, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Syaifan Nur, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

3. Dr. phil. Sahiron Syamsudin, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
4. Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag., selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan yang sangat berharga kepada penyusun dalam skripsi ini.
5. Dr. Nurun Najwah, M.Ag., selaku Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu dan bimbingannya selama perkuliahan.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen beserta seluruh civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penyusun mengucapkan banyak terima kasih atas ilmu, wawasan dan pengalaman yang telah diberikan. Selain itu, terima kasih juga kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penyediaan fasilitas dalam proses akumulasi data literatur diantaranya Perpustakaan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, dan Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga.
7. Bapak beserta Ibu tercinta yang saya hormati dan ta'dzimi. Sungguh tanpa do'a, nasehat, didikan, bantuan, dan dorongan semangat baik lahir maupun batin serta kasih sayangnya yang tak putus-putus kepada anakmu. Hanya do'a yang dapat anakmu panjatkan, semoga Allah senantiasa melindungi, menganugraahkan Rahmat dan Ridla-nya kepada engkau berdua, dan semoga anakmu ini bisa mewujudkan apa yang engkau berdua cita-citakan. Amin.

8. Para Kiai, Masyayikh PP. Al-Munawwir, *wabil khusus* KH. M. Munawwar Ahmad selaku Pengasuh PP. Al-Munawwir Komplek L dan K. Chafidz Tanwir, selaku Pengasuh PP. Al-Munawwir Klaten, yang senantiasa membimbing dan mendokan muridnya yang “*mbeling*” ini. Semoga Allah selalu melindungi dan mencurahkan Rahmat-Nya kepada mereka semua. Amin.
9. Seluruh santri PP. Al-Munawwir Komplek L, terutama kamar Kandang yang saya hormati, pak Joko selaku kepala suku, pak Tiyo selaku komandan, gus bos, kang Musthofa, kang Udin, Pikri, Pirman, Aji, Demung, Zubad, Supyan, kang Zaenal, Pahmi, Asnawi dan Ajiz selaku pemimpin kegalauan, terimakasih atas gangguan, support dan doanya.
10. Teman-teman seperjuangan, Anang, Jurnal, Kaji, Mitul, Ibrahim, Adim, dan Alip, terimakasih atas dukungan dan bantuannya.

Akhir kata, sekecil apapun diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi siapapun yang menghendaknya terutama bagi pencinta al-Qur'an. Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT., semoga dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 15 Januari 2014 M

Penyusun

Maszofi
Nim: 09530064

Abstrak

Pemimpin merupakan ujung tombak dalam sebuah negara, bahkan dalam Islam kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat strategis. Islam memandang bahwa pemimpin mengemban amanah demi mewujudkan kondisi masyarakat Islami dimana dalam sistem kehidupannya menerapkan prinsip-prinsip Islam sehingga mencapai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang merata dengan keadilan bagi seluruh masyarakatnya.

Penelitian ini didasari pada keprihatinan penyusun dalam melihat kondisi problematika kepemimpinan baik di dunia pada umumnya maupun di Indonesia pada khususnya. Oleh karena itu, dengan penelitian ini diharapkan penyusun dapat menganalisa pendapat Imam al-Māwardī tentang kepemimpinan terkait dengan Konsep kepemimpinan sehingga dapat merumuskan karakter ideal seorang pemimpin.

Penelitian tentang kepemimpinan Islam memang sudah banyak, akan tetapi penelitian seputar konsep pemimpin Islam yang disarikan dari tafsir al-Qur'an masih sangat jarang ditemui terlebih tafsir *An-Nūkat Wa al-Uyūn* yang secara umum jarang diteliti di Indonesia. Jadi, penelitian tentang kepemimpinan yang diambil dari pendapat Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi dalam tafsir Nukat Wa al-Uyun tergolong penelitian yang baru.

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan sumber primer berupa buku *Tafsir An-Nūkat Wa al-Uyūn* karya Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi. Referensi sekunder berupa buku-buku dan karya ilmiah tentang studi al-Qur'an, kitab indeks al-Qur'an *Mu'jam al-Mūfahās li Alfādh al-Qur'an* karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqy dan buku-buku tentang studi kepemimpinan Islam.

Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemimpinan Islam merupakan sistem kepemimpinan yang menitik beratkan pada esensi substansial ke-Islaman. Kepemimpinan Islam menurut Abū Hasan Alī bin Muhammad al-Mawardi tidak terletak pada kemasam semata, akan tetapi secara praktek justru tidak memperlihatkan esensi ke-Islaman maka hal tersebut dikatakan bukan kepemimpinan Islam. Akan tetapi, jika secara praktek telah mengimplementasikan ruh-ruh Islam maka dapat dikatakan sebagai bentuk kepemimpinan Islam. Kepemimpinan dalam pandangan Islam sering diistilahkan dengan beberapa istilah, yaitu *imamah, khilafah, ulul amri, amir, wali* dan *ra'in*.

Berdasarkan *content analysis* tentang keyword tentang istilah pemimpin dalam Islam, maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin Islam yang Ideal hendaknya memiliki konsep kepemimpinan, konsep tersebut tergambar jelas dalam prinsip-prinsip kepemimpinan Islam yang meliputi prinsip tauhid, musyawarah, keadilan, dan kebebasan, kemudian dari prinsip-prinsip tersebut terbentuklah sebuah karakter ideal dalam memimpin, baik dalam sebuah kegiatan organisasional, konstelasi politik, hukum, ekonomi, bisnis bahkan tata negara maupun pemerintahan. Karakter Ideal yang disarikan dalam *An-Nukāt Wa al-Uyūn* meliputi aspek adil, memegang hukum Allah S.W.T., toleransi, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, mempunyai pandangan kedepan (visioner), mempunyai keberanian dan kekuatan, mempunyai kemampuan dan wibawa.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 05936/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah) ka
خ	Khā'	kh	dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
		d	

ض	Ḍad		de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	
ف	Fā'	f	ge
ق	Qāf	q	ef
ك	Kāf	k	qi
ل	Lām	l	ka
م	Mim	m	'el
ن	Nūn	n	'em
و	Waw	w	'en
ه	Hā'	h	w
ء	Hamzah	‘	ha
ي	Ya	Y	apostrof
			ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. *Ta'marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta'marbūtah* hidup atau dengan harakat, *fathāh*, *kasrah* dan *ḍammah* ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fīṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

َ	<i>fathāh</i>	ditulis	<i>a</i>
ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ُ	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	جاهلية	ditulis	<i>ā : jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	تنسى	ditulis	<i>ā : tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati	كريم	ditulis	<i>ī : karīm</i>
4	Dammah + wawu mati	فروض	ditulis	<i>ū : furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah ya mati		ditulis	<i>ai</i>
		بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah wawu mati		ditulis	<i>au</i>
		قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lam

- a. bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan "I"

القران	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i> <i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-------------------------------------

القياس	ditulis	
--------	---------	--

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosakata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, mazhab, syariat, lafaz.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh

4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABTRAKSI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xvii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan	15

BAB II: ABŪ HASAN ALI BIN MUHAMMAD AL-MAWARDI DAN

TAFSIR AN-NUKĀT WA AL-UYŪN

A. Biografi Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi	16
---	----

1. Riwayat Hidup Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi.	16
2. Riwayat Pendidikan Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi	17
3. Karya-karya Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi	22
4. Karir Politik Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi	23
B. Tafsir <i>An-Nukāt Wa al-Uyūn</i>	26
1. Latar Belakang Penulisan	26
2. Metode dan Corak Penafsiran	29

BAB III: PEMIMPIN ISLAM DALAM *TAFSIR AN-NUKĀT WA AL-UYŪN*

A. Tipe Kepemimpinan	32
1. Tipe Kharismatik	34
2. Tipe Paternalistik	35
3. Tipe Populistik	36
4. Tipe Demokratis	37
5. Tipe <i>Laissez faire</i>	38
B. Pemimpin dalam al-Qur'an dan <i>Tafsir An-Nukāt Wa al-Uyūn</i>	39
1. Imam	40
2. Khalifah	42
3. Ulil Amri	49
4. Wali	53

BAB IV: PRINSIP KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM *TAFSIR AN-NUKĀT WA AL-UYŪN*

A. Konsep Pemimpinan Islam dalam <i>Tafsir An-Nukāt Wa al-Uyūn</i>	57
1. Prinsip Tauhid	58
2. Prinsip Syura (Musyawarah)	59
3. Prinsip Keadilan (al-‘Adālah)	63
4. Konsep Kebebasan (al-Hurriyyah)	65
C. Kriteria Pemimpinan yang Ideal menurut <i>Tafsir An-Nukāt Wa al-‘Uyūn</i>	67
1. Seorang Pemimpin Harus Mempunyai Sifat Adil	68
2. Toleran	71
3. Memiliki Pengetahuan	71
4. Sehat Jasmani dan Rahani	72
5. Seorang Pemimpin Harus Mempunyai Pandangan Kedepan ..	73
6. Pemimpin Harus Mempunyai Keberanian dan Kekuatan	75
7. Pemimpin Harus Mempunyai Kemampuan dan Wibawa	75
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
EPILOG.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN.....	111
CURICULLUM VITAE.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemimpin adalah penentu bagi kesejahteraan masyarakat. Ia juga menempati posisi tertinggi dalam tatanan negara. Dalam kehidupan, pemimpin ibarat kepala dari seluruh anggota tubuh. Ia memiliki peranan yang strategis dalam pengaturan pola dan gerakan. Kecakapannya dalam memimpin akan mengarahkan umatnya kepada tujuan yang ingin dicapai, yaitu kejayaan dan kesejahteraan umat dengan iringan ridha Allah, seperti dalam Q.S. al-Baqarah ayat 207.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah, dan Allah maha penyantun kepada hamba-hamba-Nya.”¹(Q.S. al-Baqarah/2:207)

Islam mengajarkan bahwa seorang pemimpin menempati posisi yang sangat penting terhadap perjalanan umatnya. Apabila sebuah jama'ah memiliki seorang pemimpin yang prima, serta punya keahlian dalam membangkitkan daya juang, maka dapat dipastikan perjalanan umatnya akan mencapai titik keberhasilan. Sebaliknya, jika suatu jama'ah dipimpin oleh orang yang memiliki banyak

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo Semarang 1994), hlm. 50.

kelemahan, serta lebih mengutamakan hawa nafsu dalam mengambil keputusan, maka dapat dipastikan, umat tersebut akan mengalami kemunduran, dan bahkan mengalami kehancuran. Hal tersebut sesuai dengan Q.S. Al-Isra ayat 16.

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْنَا الْقَوْلُ فَنَدَمْنَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

"Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menta'ati Allah tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu), maka sudah sepantasnyaberlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."²

Oleh karena itu, Islam memandang bahwa kepemimpinan memiliki posisi yang sangat strategis demi terwujudnya masyarakat yang berada dalam *baladatul thayyibatun wa rabbun ghafūr*,³ yaitu masyarakat Islami yang menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam sistem kehidupannya, sehingga mencapai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang merata dengan keadilan bagi seluruh masyarakatnya. Diantara kosa kata al-Qur'an yang berkenaan dengan kepemimpinan ialah Imam, Khalifah, Ulul amri, dan Wali sebagaimana tertera dalam ayat-ayat berikut.

﴿ وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika ibrahim diuji Tuhanya dengan beberapa kalimat, lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "sesungguhnya Aku akan

² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo Semarang 1994), hlm. 426

³ Dijelaskan dalam (Q.S. Saba' [34]: 15).

menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: ”(dan saya mohon juga) dari keturunanku”. Allah berfirman: Janji-Ku (ini) tidak mendapatkan orang-orang yang zalim”⁴

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠٥﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku berkehendak menjadikan satu khalifah di muka bumi .” Mereka berkata, “Apakah Engkau berkehendak menjadikan di bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji-Mu?” Tuhan berfirman, “ sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu hendaki.”⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٢٥٦﴾

“Wahai orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Maka, jika kamu tarik menarik pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demikian itu baik dan lebih baik akibatnya.”⁶

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ



“Sesungguhnya wali kamu hanya Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat serasa mereka rukuk. Dan barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman

⁴ (Q.S. al-Baqarah [2]:124).

⁵ (Q.S. al-Baqoroh [2]: 30).

⁶ (Q.S. an-Nisa’, [4]:59).

*menjadi wali, maka sesungguhnya kelompok pengikut Allah itulah pemenang-pemenang.*⁷

Banyak perkembangan teori yang mengupas tentang kepemimpinan, maka dalam penelitian ini, peneliti mengerucutkan pembahasannya, yaitu mengenai konsep pemimpin yang ideal dalam Islam. Lebih lanjut, pendekatan yang digunakan adalah tafsir al-Qur'an. Objek kajian penelitian ini yaitu tafsir *An-Nukāt Wa al-Uyūn*, karya Abū Hasan bin 'Ali bin Muhammad Al-Māwardī.⁸ Pemilihan ini didasarkan pada segi keilmuan pengarangnya, karena penafsiran dari sebuah tafsir tidak akan pernah jauh dari bidang keilmuan mufassirnya. Abū Hasan bin 'Ali bin Muhammad Al-Māwardī adalah seorang yang ahli di bidang tata negara, hukum, dan politik pada zaman Dinasti Abbasiyah yang terkenal dengan kemajuannya dalam mengembangkan sebuah dinasti Islam. Selain itu beliau juga seorang mufassir dan pakar fiqh pengikut madzhab Syafi'i.

Tafsir *An-Nukāt Wa al-Uyūn* merupakan karya seorang mufassir asal Baghdad, Abū Hasan bin 'Ali bin Muhammad Al-Māwardī . Ia lahir pada tahun 364 H (975 M), dan meninggal pada tahun 450 H (1059 M). Beliau hidup pada seperempat terakhir abad ke-empat hijriyah dan paroh pertama abad ke-lima hijriyah yaitu pada era Dinasti Buwaih (Bani Abbasiyah kedua). Tepatnya pada masa khalifah al-Qadir billah (381-422 H) dan al-Qaimu billah (422-467 H). Kondisi dunia

⁷ (Q.S. al-Ma'idah [5]:55).

⁸ Abū Hasan bin 'Ali bin Muhammad Al-Māwardī, *Tafsir An-Nukat Wa al-Uyun*, (Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyah 2005).

Islam ketika itu terbagi menjadi tiga Dinasti yang tidak akur, di Mesir terdapat Dinasti Fathimiyyah, di Andalusia terdapat Dinasti Umayyah, di Irak, Khurasan, dan daerah-daerah timur secara umum terdapat Dinasti Abbasiyah, jika dibandingkan dari ketiga Dinasti tersebut, Abbasiyah-lah yang mempunyai perkembangan paling cepat dan maju.⁹ Ketika pada masa Dinasti Abbasiyah tersebut, Al-Māwardī diberikan kehormatan untuk menjadi seorang hakim. Karena kecerdasan, kejujuran dan ketinggian akhlaknya ia diangkat menjadi hakim di Baghdad oleh khalifah Qadir. Bukan hanya itu, ia juga sangat disenangi dan dihormati oleh berbagai golongan karena kecakapan diplomasinya, ia sering membantu dalam menyelesaikan perselisihan sehari-hari dengan pihak istana.¹⁰ Setelah berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain untuk melaksanakan tugasnya sebagai hakim, akhirnya ia kembali dan menetap di Baghdad dan mendapatkan kedudukan terhormat dari pemerintah serta keluarga istana sampai akhir hayatnya dengan jabatan terakhir sebagai Hakim Agung.

Saat ini banyak sekali pemimpin muslim yang menggunakan Islam sebagai identitas khasnya, tetapi mereka menjadi petualang politik yang tidak berakhlak. Tidak sedikit para pemimpin tampil ke tengah-tengah masyarakat dengan slogan

⁹ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 2008), hlm. 597.

¹⁰ Qamaruddin Khan, *Al-Mawardi's Theory of the State*, hlm. 37.

meperjuangkan Islam dan kaum muslimin, namun bertindak korup dan memalukan umat Islam sendiri di tengah-tengah publik.

Penduduk Islam Indonesia mendambakan tampilnya pemimpin Islami di dalam level kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Walaupun mayoritas penduduk di Indonesia adalah Islam, namun sikap Islami dalam kepemimpinan belumlah tampak di kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dengan mudah dilihat tampilan seorang pemimpin muslimin yang tidak amanah, bahkan terseret dalam pola politik “menghalalkan segala cara”.¹¹

Oleh karena itu penyusun merasa tertarik untuk mengangkat Konsep Pemimpin Islam sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam tafsir *An-Nukāt Wa al-Uyūn* sehingga diperoleh kriteria pemimpin Islam ideal sesuai dengan tuntunan al-Qur'an yang dikaji melalui tafsir tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi rumusan masalah agar penelitian ini menjadi lebih fokus dan mendalam yaitu:

1. Bagaimana deskripsi kepemimpinan Islam dalam *Tafsir An-Nukāt Wa al-Uyūn?*,
2. Bagaimana konsep pemimpin Islam dalam *Tafsir An-Nukāt Wa al-Uyūn?*

¹¹ Mahdi Zainuddin, *Studi Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: al-Muhsin 2002), hlm. vii.

3. Bagaimana kriteria ideal pemimpin Islam dalam *Tafsir An-Nukāt Wa al-'Uyūn*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui deskripsi tafsir *An-Nukāt Wa al-'Uyūn* dalam membahas Kepemimpinan Islam, penjabaran konsepnya secara jelas, sistematis, dan mendalam.
- b. Untuk menganalisis Kepemimpinan Islam dalam tafsir *An-Nukāt Wa al-'Uyūn* dan merumuskan konsep dalam bentuk prinsip dan karakter ideal kepemimpinan sesuai dengan tafsir *An-Nukāt Wa al-'Uyūn*

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan informasi mengenai gambaran Konsep pemimpin Islam yang terkandung dalam tafsir *An-Nukāt Wa al-'Uyūn*
- b. Memberikan informasi mengenai pentingnya keberadaan Tafsir *An-Nukāt Wa al-'Uyūn* khususnya dan tafsir lain pada umumnya di tengah-tengah perkembangan baru dalam dunia penafsiran.
- c. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya wawasan Kepemimpinan Islam, khasanah disiplin ilmu tafsir al-Qur'an di Indonesia, maupun

masyarakat luas, khususnya umat Islam dengan harapan mereka bisa mengambil manfaat dari penelitian ini.

D. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai pemimpin merupakan hal yang menarik untuk dibahas. Hal tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa materi ini cukup penting, maka sudah bisa diduga banyak karya tulis yang berbicara mengenai topik ini dengan berbagai sisi pandangnya. Karena itu dalam pelacakan kajian pustaka ini, penyusun hanya menampilkan karya-karya yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini. Karya tulis yang berkenaan dengan topik pemimpin yang dikaitkan atau ada kaitannya dengan al-Qur'an atau agama Islam. Adapun karya tulis yang membahas mengenai pemimpin dan pemikiran pengarangnya yang ada kaitannya dengan tafsir al-Qur'an ada yang berupa buku, maupun skripsi. Beberapa karya telah ditemukan adalah sebagai berikut:

Tulisan dari Kartini Kartonto yang berjudul "*Pemimpin dan Kepemimpinan*".¹² Buku ini berbicara tentang konsep dan teori, agar seorang pemimpin berhasil dalam kepemimpinannya.

Karya lain yang mengkaji tentang kepemimpinan yang mengkolaborasikan antara teori dan praktik, dan menjadi trampil di bidang kepemimpinan organisasi

¹² Tentang ulasan lebih lengkap dapat dibaca dalam karya Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011).

yang efektif adalah Gary Yukl. Dalam buku *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Gary Yukl¹³ mengkaji bahwa peran kepemimpinan dalam organisasi itu sangat penting, yakni membangun organisasi, teori, dan peraktiknya. Gary Yukl juga agak lebih detail dalam membahas konsep-konsep dasar dan semua isu-isu yang bersangkutan dengan kepemimpinan.

Buku yang ditulis oleh Aunur Rohim Fakhri dan Iip Wijayanto berjudul *Kepemimpinan Islam*.¹⁴ Dalam karya Iip Wijayanto, Kepemimpinan Islam dijabarkan dalam berbagai pendekatan yaitu pendekatan normatif, pendekatan historis dan pendekatan teoritis.

Karya yang terkait dengan kepemimpinan Islam lainnya dilakukan oleh Gunawan Muhammad dengan judul “Karakter Kepemimpinan dalam Pemerintahan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Imam Khomaeni dan Al-Mawardi)”¹⁵ yang membahas tentang bagaimana karakter seorang pemimpin dalam pemerintahan islam, pembahasan karakter pemimpin ini berdasarkan pendapat dari dua orang tokoh besar yaitu Imam Khomaeni dan Al-Mawardi.

¹³ Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Edisi ke lima, terj. Budi Supriyanto (Jakarta: PT. Indeks, 2005).

¹⁴ Aunur Rohim Fakhri, Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001).

¹⁵ Gunawan Muhammad, “Karakter Kepemimpinan Dalam pemerintahan Islam(Studi Komparatif Pemikiran Imam Khomaeni dan Al-Mawardi)”, *Skripsi Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2008.

Karya Muhammad Adieb, dengan judul “Kriteria Pemimpin Menurut Al-Mawardi dalam Praktik Politik NU (Kasus Pencalonan Gus Dur Menjadi Presiden 2004)”.¹⁶ Penelitian ini menekankan pada analisis pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Gus Dur dalam praktek politik NU, sehingga beliau bisa menjadi presiden pada tahun 2004 silam.

Skripsi yang ditulis oleh Pahruroji, dengan judul “Suku Quraisy Sebagai Salah Satu Calon Khalifah: Kajian Komparasi Antara Pendapat al-Mawardi dan Taqiyy Al-Din Al-Nabhani”. Skripsi ini membahas pendapat al-Mawardi tentang calon khalifah harus berketurunan Quraisy yang dikomparasikan dengan pendapat serupa yang dikemukakan oleh Taqiyy al-Din al-nabhani, dalam skripsi ini dijelaskan bahwa calon khalifah harus berketurunan Quraisy didasarkan pada bunyi teks hadist Nabi yang menyatakan : “*al-‘aimmatu min Quraisyin*” (para pemimpin atau imam itu harus dari bangsa Quraisy) H. R. Ahmad dari Annas bin Malik.¹⁷ Menurut Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Muqaddimah* hadist tersebut sebenarnya dapat dipahami secara kontekstual yaitu bahwa hak kepemimpinan itu tidak pada etnis Quraisy-nya, melainkan kemampuan dan wibawanya. Pada masa Nabi Muhammad S.A.W. orang yang memenuhi persyaratan sebagai pemimpin dan dipatuhi oleh masyarakat yang dipimpin adalah kalangan Quraisy, mengingat pada masa lalu hanya suku Quraisylah yang memiliki

¹⁶ Muhammad Adieb, “Kriteria Pemimpin Menurut Al-Mawardi dalam Praktek Politik NU (Kasus Pencalonan Gus Dur Menjadi Presiden 2004)”, *Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2007.

¹⁷ Imām Ahmad, *Musnad Imām Ahmad*, juz III (Bairut: al-Maktāb al-Islāmi 1973), hlm. 129.

solidaritas kelompok paling kuat serta berwibawa diantara suku-suku arab yang lainnya, sehingga merekalah yang paling dipercaya untuk memangku jabatan khalifah.¹⁸

Karya Nursaidah, dengan judul “Wali Menurut Pandangan al-Razi Dalam At-Tafsir Al-Kabir”¹⁹ yang membahas tentang makna wali secara utuh, baik dari segi bahasa, istilah maupun akar dari kata wali itu sendiri, menurut pandangan Al-razi dalam bukunya At-Tafsir Al-Kabir.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa tidak ditemukan tulisan yang membahas atau mengkaji secara tuntas dan sistematis mengenai konsep pemimpin Islam yang dikaitkan dengan sebuah karya tafsir apalagi dikaitkan dengan pemikiran seorang mufassir dalam tafsirnya. Dengan kata lain bahwa penelitian ini mengambil tempat yang masih kosong di tengah-tengah banyaknya karya yang membahas kepemimpinan Islam.

Hal inilah yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penyusun. Dalam penelitian ini, fokus bahasan terletak pada pemikiran Abū Hasan bin ‘Ali bin Muhammad Al-Māwardi dalam tafsir *An-Nukāt Wa al-Uyūn* tentang Konsep Pemimpin Islam.

¹⁸ Pahruraji, “Suku Quraisy Sebagai Salah Satu Calon Khalifah: Kajian Komparasi Antara Pendapat al-Mawardi dan Taqiy al-Din al-Nabhani”, *Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2004.

¹⁹ Nursaidah, “Wali Menurut Pandangan Al-Razi Dalam At-tafsir Al-Kabir”, *Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2007.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada telaah pustaka (*library research*) dengan sumber primernya adalah kitab *Tafsir An-Nukāt Wa al-'Uyūn* karya Abū Hasan Bin Muhammad Al-Māwardī yang menjadi bahan rujukan utama penyusun untuk dianalisis isinya secara mendalam (*content analysis*). Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku yang relevan terhadap pemikiran kepemimpinan Islam. Sumber pembantu lain selain karangan beliau adalah seperti *Mu'jām al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqy, yang berfungsi sebagai kitab 'pencari' dan kitab-kitab yang berkenaan dengan al-Qur'an, Tafsīr, Ulūm al-Qur'ān, juga buku-buku yang membahas tentang teori-teori kepemimpinan dan sejarah. Untuk data sejarah peneliti juga mencari lewat informasi dari media cetak maupun elektronik seperti majalah, koran, tabloid, internet, dan lain-lain.

2. Metode Pengumpulan Data

Bagian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tafsir dari ayat-ayat yang berkenaan dengan kepemimpinan Islam, karenanya ayat-ayat yang mencerminkan kepemimpinan Islam dan yang berkaitan dengannya, dilacak dengan menggunakan kitab *Mu'jām al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqy atau dengan CD *Mausū'ah*. Lewat pelacakan

kata-kata kunci tersebut, peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya data, kemudian dipetakan sesuai dengan pemetaan yang telah direncanakan, kemudian dirujuk tafsirannya masing-masing dalam Tafsir *An-Nukāt Wa al-Uyūn*.

3. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan meliputi metode-metode *deskriptif*, *historis* dan *analisis sintesis*. Metode *deskriptif*²⁰ digunakan untuk “mengelola” secara sistematis data penafsiran Abū Hasan bin ‘Ali bin Muhammad Al-Māwardī dalam Tafsir *An-Nukāt Wa al-Uyūn*-nya, data tersebut diverifikasi pada sumbernya, disusun kembali secara sistematis sesuai dengan bingkai pemetaan masalah yang dikaji untuk memilih bagian tertentu dari apa yang terdapat dalam tafsir *An-Nukāt Wa al-Uyūn* dan hubungannya dengan teori-teori ilmu kepemimpinan yang benar-benar berkaitan dengan tema kepemimpinan Islam.²¹

Metode *historis* digunakan untuk melacak kaitan ide utama dengan *historical setting* yang menyertai pembentukan penafsiran. Melalui metode ini,

²⁰ Masri Singarimbun & Sofian Efendi *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm.4. Lihat pula Husaini Usman dan P. Setia Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 4.

²¹ Metode *deskriptif* yang dimaksud di sini tidak hanya berupa kegiatan pengumpulan, penyusunan dan kemudian klasifikasi data melainkan juga mencakup analisa dan interpretasi data yang diperoleh, baik melalui reasoning induktif maupun reasoning deduktif. Lihat Kusmin Busyairi, *Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992), hlm. 65.

secara eksternal diselidiki situasi dan kondisi yang menaungi sejarah saat itu seperti yang berkenaan dengan dinamika sosial, politik, ekonomi, budaya serta tradisi keagamaan dan intelektualnya. Sedangkan secara internal yang dikaji adalah perjalanan hidup penyusun, latar belakang keluarganya, pendidikan yang dijalannya, interaksi intelektual dan sosial dengan para tokoh zamannya dan faktor-faktor subjektif yang lain.²²

Metode *analisis-sintesis* yaitu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif maupun deduktif.²³ Karenanya dalam penelitian ini metode *analisis-sintesis* digunakan untuk memusatkan pada penafsiran yang berkenaan dengan tema pemimpin kemudian menjadikan atau menyusun data lebih teratur dengan demikian akan lebih bermakna dan lebih mudah difahami, lalu dipertajam lagi dengan menampilkan tinjauan kritik baik yang berasal dari tokoh ulama lain, maupun dari penyusun sendiri dalam melihat relevansinya terhadap dunia saat ini dan yang akan datang. Dari kombinasi tinjauan atas skripsi serta dengan kritik tersebut diharapkan melahirkan tinjauan yang lebih tajam dan komprehensif mengenai konsep pemimpin Islam dalam tafsir *An-Nukāt Wa al-'Uyūn*,

²² Metode *historis* adalah suatu metode penyelidikan yang kritis terhadap keadaan perkembangan dan pengalaman di masa lampau serta menimbang secara teliti bukti-bukti validitas dari sumber sejarah dan interpretasi dari sumber keterangan. Lihat M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghlmia Indonesia, 1985), hlm. 55. Lihat pula Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm.132.

²³ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara:1993), hlm. 23.

sehingga ditemukan ada hal baru atau temuan baru atau alternatif baru yang merupakan tujuan dari penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Agar lebih terarah dalam melakukan penelitian ini, maka perlu dijabarkan sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat potret kehidupan Abū Hasan bin ‘Ali bin Muhammad Al-Māwardi atau biografi singkat beliau, kemudian gambaran karyanya tafsir *An-Nukāt Wa al-‘Uyūn*, beserta karir politik dan hal-hal yang mempengaruhi pemikirannya terutama selama masa-masa penyusunan tafsir tersebut.

Bab ketiga menjelaskan tentang tipe kepemimpinan secara umum dan pemimpin dalam al-Qur’an serta tafsir *Nukāt Wa al-‘Uyūn*.

Bab keempat menjelaskan tentang prinsip, kriteria ideal, dan makna pemimpin dalam tafsir *Nukāt Wa al-‘Uyūn*.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang dilakukan, bahwa kepemimpinan Islam merupakan sistem kepemimpinan yang menitikberatkan pada esensi substansial ke-islaman. Kepemimpinan Islam menurut Imam Mawardi tidak terletak pada kemasannya semata, seperti organisasi Islam, asas Islam akan tetapi secara praktik justru tidak memperlihatkan esensi ke-islaman maka hal tersebut dikatakan bukan kepemimpinan Islam. Akan tetapi, jika secara praktek telah mengimplementasikan ruh-ruh Islam maka dapat dikatakan sebagai bentuk kepemimpinan Islam. Kepemimpinan seorang pemimpin secara umum dapat terlihat dari bagaimana cara mereka dalam memimpin, sikap dan perilaku yang ditunjukkan seorang pemimpin ini akan menjadikan seluruh kebijakan yang dilakukannya menjadi sebuah ciri khas kepemimpinan. Adapun ciri khas kepemimpinan digolongkan menjadi beberapa tipe diantaranya tipe kepemimpinan kharismatik, paternalistik, populistis, demokratis, militeristik dan otokratis. Tipe kepemimpinan yang ideal adalah tipe kepemimpinan yang dicontohkan Rasulullah, karena Rasulullah merupakan suri tauladan yang mulia dengan akhlaq al-Qur'an. Sedangkan kepemimpinan dalam pandangan al-Qur'an diistilahkan dengan beberapa istilah, yaitu imamah, khilafah, ulul amri, amir, dan wali.

Konsep pemimpin Islam telah tergambar jelas dalam prinsip-prinsip kepemimpinan Islam yang merupakan hal pokok dalam mendasari bagaimana kepemimpinan Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan baik berbangsa, bernegara maupun dalam institusi organisasional. Prinsip-prinsip kepemimpinan dalam tafsir *An-Nukāt Wa al-‘Uyūn* dibedakan menjadi beberapa hal, yakni: prinsip tauhid, prinsip syuro (musyawarah), prinsip keadilan (al-‘Adalah), dan prinsip kebebasan (al-Hurriyyah).

Berawal dari konsep kepemimpinan yang tertuang dalam prinsip-prinsip kepemimpinan tersebut, kemudian akan memunculkan kriteria pemimpin yang ideal dalam konsepsi kepemimpinan Islam menurut tafsir Nukat Wa al-Uyun. Adapun kriteria pemimpin yang ideal menurut tafsir tersebut adalah sebagai berikut: adil, toleran, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, mempunyai pandangan kedepan (visioner), mempunyai keberanian dan kekuatan, mempunyai kemampuan dan wibawa.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan diatas ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam rangka membangun kepemimpinan yang ideal dalam segala sisi kehidupan, berikut ini direkomendasikan beberapa butir saran yaitu:

1. Dalam hubungan dengan pembahasan kepemimpinan Islam dengan berbagai “pernak-perniknya” dalam tafsir al-Qur’an khususnya tafsir Nukat Wa al-Uyun, penyusun melihat masih banyak hal yang bisa diteliti

lebih lanjut baik dengan pembahasan lebih spesifik lagi seperti mengupas konsep kepemimpinan Islam yang ideal secara lebih mendalam dan detail lagi misalnya dengan melihat, apa, bagaimana, seperti apa, dan dimana posisi di dalam organisasi, perusahaan, keadilan, musyawarah, toleransi, egaliter dan persaudaraan dalam kepemimpinan Islam.

2. Bisa juga dengan mengembangkan pembahsan di atas seperti megupas kepemimpinan Islam dalam masyarakat di Indonesia saat dipimpin oleh Presiden baik ketika memimpin sebuah partai atau memimpin Indonesia mengeni kepemimpina Ideal di dua situasi dan kondisi yang berbeda.

EPILOG

KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN

Kepemimpinan dalam pandangan Islam sering di istilahkan dengan beberapa istilah, yaitu *imamah*, *khilafah*, *ulil amri*, dan *wali*. Berikut dijelaskan arti dari istilah tersebut:

1. Imam

Imamah adalah bentuk *isim masdar* (kata benda abstrak) yang terambil dari kata *amma-ya 'ummu* yang berarti menuju, meneladani, dan memimpin.³⁷

Al-Raghib Al-Isfahani dalam *Mufradāt fi Gharib Al-Qur'an* menjelaskan bahwa Imam adalah pemimpin bagi manusia, dimana mereka (manusia) mematuhi terhadap ucapan, perbuatan, ataupun ketetapanannya baik berupa kebenaran ataupun kesalah, sebagaimana firman Allah :

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمامِهِمْ

*Artinya: (Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya;*³⁸

Sebagaimana Ia (pemimpin) mengajak untuk mengikuti ajaran agama (memegang hukum Allah).

وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

³⁷ Ali ahmad as-Salus, *Aqidatul Imamah(imam dan khalifah)*, terj. Asmuni Sholihan Zamakhsyari, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 5.

³⁸ (Q.S. al-Israa'[17]:71)

*Artinya: dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*³⁹

Dan bentuk *jamak* dari kata Imam, sebagaimana firman Allah:

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

*Artinya: dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh mahfuzh).*⁴⁰

yang menunjukkam isyarat kepada *lauh mahfuzh* bermaksud sesuatu yang lurus (kebenaran), dan dia berhak untuk diikuti.⁴¹

Allah berfirman *innija'iluka an-nasi imaman/sesungguhnya Aku menjadikanmu imam (pemimpin) bagi seluruh manusia*. Imam adalah pemimpin atau teladan. Beliau ditetapkan Allah menjadi pemimpin dan teladan, baik dalam kedudukannya sebagai Rasul maupun bukan. Karena dia meneladani, maka biasanya ia berada di depan, maka seorang *imam* (pemimpin) harus mampu jadi teladan bagi anggota-anggota yang dipimpinnya.⁴²

Sedangkan pengertian Imam dalam konteks shalat atau imam shalat adalah pemimpin dalam shalat jama'ah, baik dalam kedudukannya yang tetap maupun dalam keadaan yang sementara.⁴³ Shalat berjamaah melambangkan sistem kepemimpinan dalam masyarakat, karena seorang

³⁹ (Q.S. al-Furqan[25]:73)

⁴⁰ (Q.S. Yasin[36]:12)

⁴¹ Abi Qasim Al-Husain bin Muhammad Al-Ma'ruf Al-Raghib Al-Isfihani, *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Makrifah, 1998), hlm. 24.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 380.

⁴³ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992).

imam akan menjadi panutan yang diikuti secara patuh oleh makmum di belakangnya. Seorang Imam shalat tidak boleh beruku' atau sujud berlama-lama, karena belum tentu semua makmum dibelakangnya sanggup melakukannya. Layaknya sistem kepemimpinan, makmum harus patuh total mengikuti gerakan Imam yang sudah dipilih secara sah dan tidak boleh mendahului gerakan Imam, tetapi jika imam melakukan kekeliruan, makmum diberi hak untuk mengingatkan, yakni dengan mengucapkan kalimat *Subhanallah*. Sebagai imbalan dari keharusan makmum mematuhi Imam, seorang Imam harus mengundurkan diri jika ditengah-tengah shalat ia terkena hadats.⁴⁴

Sedangkan pengertian Imam menurut ulama' syiah, atau biasa yang disebut dengan Imamah adalah kepemimpinan spiritual atau rohani, pendidikan, agama dan politik bagi umat Islam yang telah ditentukan Allah secara turun temurun samapai imam ke dua belas.⁴⁵ Muhammad Al-Husein Ali Kasyiful Ghita, menjelaskan dalam bukunya *Ashlusy-Syi'ah wa Ushūluhā* bahwa masalah Imamah merupakan dasar utama yang hanya dimiliki oleh syi'ah Imamiyah dan menjadikan syi'ah Imamiyah berbeda dari aliran-aliran dalam Islam lainnya. Perbedaan ini hanya bersifat dasar atau asasi, perbedaan lainnya hanya furu'iyah, tak ubahnya perbedaan antara

⁴⁴ Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: PT. Mizan Pustaka 2008), Hal. 71

⁴⁵ Imam yang dua belas itu berasal dari keturunan Fatimah putri Rasulullah SAW dan kedua putranya Hasan dan Husein, kemudian dibatasi pada keturunan Husein yang menikah dengan Syahbanu putri Yazdajir Kaisar Persia yang ditaklukkan oleh tentara Islam di zaman Umar bin Khattab. Muhammad Husayn Thabathabai, *shi'ite islam*, (Houston: Free Islamic Literature, 1979), hal:190-211 ; Dr Ali Ibrahim Hasan, *Ath-Tarikh Al-Islamiy Al-'Am*, (Kuwait: Maktabah Al-Falah, 1977), Hal: 230-231.

Madzhib (Hanafi, syafi'i, dan lain-lain). Lebih lanjut lagi ia menyatakan bahwa Imamah semata-mata ialah anugerah Tuhan yang telah dipilih Allah dari zaman azali terhadap hambaNya. Syiah Imamah berkeyakinan bahwa Allah telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menentukan Ali bin Abi Thalib dan mengangkatnya sebagai pemimpin umat manusia setelah beliau.⁴⁶

Adapun ayat yang berkaitan dengan kata imam sebagai pemimpin adalah firman Allah swt:

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ﴾

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhanya dengan beberapa kalimat, maka Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: Janji-Ku (ini) tidak mendapatkan orang-orang yang zalim".⁴⁷

Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi menafsirkan ayat diatas dalam *Tafsir An-Nūkat Wa al-'Uyūn* bahwa Allah berfirman *innija'iluka an-nasi imaman/sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi seluruh manusia*. Imam adalah pemimpin atau teladan. Beliau (Ibrahim) ditetapkan Allah menjadi pemimpin dan teladan, baik dalam kedudukannya sebagai Rasul maupun bukan.

⁴⁶ Muhammad Al-Husein Ali Kasyiful Ghita', *Ashlusy-Syi'ah wa Ushuluha*, (Beirut: Darul al-Adhwa, 1999). Hal: 145.

⁴⁷(Q.S. al-Baqarah [2]:124).

Mendengar anugerah Illahi itu, Nabi Ibrahim berkata, “saya mohon juga Engkau jadikan pemimpin dan teladan-teladan *dari keturunanaku*”. Allah berfirman, “*janji-Ku (ini) tidak mendapatkan orang-orang zalim*”.

Ayat ini bukan saja mengisyaratkan bahwa ada dari keturunan Nabi Ibrahim A.S. yang berlaku aniaya, seperti halnya orang Yahudi dan Nasrani, tetapi juga menegaskan bahwa kepemimpinan dan keteladanan adalah bersumber dari Allah, dan bukanlah anugerah yang berdasar garis keturunan, kekerabatan atau hubungan darah.

Ayat diatas juga mengisyaratkan bahwa kepemimpinan dan keteladanan harus berdasarkan pada keimanan dan ketakwaan, pengetahuan dan keberhasilan dalam aneka ujian. Kerena itu, kepemimpinan tidak dapat dianugerahkan oleh Allah kepada orang-orang yang zalim, yakni berlaku aniaya.⁴⁸

Apa yang digariskan oleh ayat ini merupakan salah satu perbedaan yang menunjukkan ciri pandangan Islam tentang kepemimpinan dan perbedaannya dengan pandangan-pandangan yang lain. Islam menilai bahwa kepemimpinan bukan hanya sekedar kontrak sosial, yang melahirkan janji dari pemimpin untuk melayani yang dipimpin sesuai dengan kesepakatan bersama serta janji ketaatan dari yang dipimpin kepada pemimpin, tetapi juga dalam pandangan ayat ini harus terjalin hubungan yang harmonis antara yang diberi wewenang memimpin dan Tuhan, yaitu berupa janji untuk menjalankan kepemimpinan sesuai dengan nilai-nilai

⁴⁸ Abū Hasan bin ‘Alī bin Muhammad Al-Māwardī, *An-Nukāt Wa Al-Uyun*, (Beirut: Darul Kitab Al-Ilmiah, 1994), hlm. 182-185.

yang diamanatkan-Nya. Dari sini, dipahami bahwa ketaatan kepada pemimpin tidak dibenarkan jika ketaatan itu bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.

Wajar pula dicatat bahwa firman-Nya “*la yanalu ‘ahdi adzalimin/janji-Ku (ini) tidak mendapatkan orang-orang yang zalim*” menunjukkan bahwa perolehan kepemimpinan lebih banyak merupakan anugerah, bukan upaya manusia. Itulah sebabnya ayat tersebut tidak menyatakan janji-Ku tidak diperoleh atau didapatkan oleh orang-orang zalim, dalam arti bahwa mereka yang aktif dalam mencarinya., tetapi justru janji yang menjadi pelaku (subyek), yang tidak memenuhi atau mendapatkan mereka.⁴⁹

2. Khalifah

Arti khalifah secara etimologi berasal dari kata *khalafa-yakhlufu*, yang memiliki beberapa pengertian; mengganti, memberi ganti dan menempati tempatnya. Kata khalifah sendiri berpengertian: pengganti atau penguasa.⁵⁰

Al-Raghib al-Isfahani dalam *Mufradāt fi Gharib Al-Qur’an* menjelaskan bahwa Khalifah mempunyai makna menggantikan yang lain (terdahulu), sebagaimana firman Allah:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ^ط

Artinya: Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka.⁵¹

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 380.

⁵⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif), hlm.

لَهُرُّ مُعَقَّبَاتٍ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ

*Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya.*⁵²

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً

*Artinya: Maka pada hari Ini kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu.*⁵³

Menggantikan yang lain (terdahulu), yang tidak berdaya atas derajat yang diberikan, , Allah berfirman:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ

*Artinya: Maka datanglah sesudah mereka generasi yang mewarisi Taurat.*⁵⁴

Al-Isfani menjelaskan bahwa kekhalifahan tersebut dapat terlaksana akibat ketidakmampuan orang yang digantikan (banyak keburukan), kematian dan dikatakan pula menggantikan yang tidak sehat dan dapat juga akibat penghormatan yang diberikan kepada yang menggantikan.

﴿ خَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ ﴾

*Artinya: Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat*⁵⁵

⁵¹ (Q.S. Al-Baqarah [2]:255)

⁵² (Q.S. Ar Ra'd [13]:11)

⁵³ (Q.S. Yunus [10]:92).

⁵⁴ (Q.S. Al-A'raf [7]:169).

⁵⁵ (Q.S. Maryam [19]:59).

Dan dijelaskan pula, orang yang menjadi pengganti akan digantikan dengan pengganti yang lain, silih berganti., firman Allah:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ

*Artinya: Dan dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran.*⁵⁶

Menggantikan yang terdahulu berarti melakukan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikannya maupun sesudahnya.⁵⁷

وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ تَخْلُفُونَ

*Artinya: Dan kalau kami kehendaki benar-benar kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun.*⁵⁸

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata (خليفة) *Khalifah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah disini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan kebesaran-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.⁵⁹

⁵⁶ (Q.S Al-Furqan [25]:62).

⁵⁷ Abi Qasim Al-Husain bin Muhammad Al-Ma'ruf Al-Raghib Al-Isfihani, *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Makrifah, 1998), hlm. 155-156.

⁵⁸ (Q.S Az-Zukhruf [43]:60).

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 366.

Sedangkan dalam sejarah Islam kata khalifah adalah istilah syar'i dan sebutan bagi seorang penguasa yang dimulai pada masa Abu Bakar, sebutan itu berbeda lagi ketika pada masa Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, mereka lebih dikenal dengan sebutan Amirul Mu'minin, selain sebagai Khalifah, istilah "Amirul Mukminin" disandarkan pada ijma' shahabat, sebagaimana terdapat dalam riwayat Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*:

عن ابن شهاب الزهري " أن عمر بن عبد العزيز سأل أبا بكر بن سليمان بن أبي حثمة: لأى شئى كان يكتب: من خليفة رسول الله صلى الله عليه وسلم في عهد أبي بكر رضي الله عنه، ثم كان عمر رضي الله عنه يكتب أولاً: من خليفة أبي بكر، فمن أول من كتب: من أمير المؤمنين؟ فقال: حدثتني الشفاء، وكانت من المهاجرات الأول، أن عمر بن الخطاب رضي الله عنه كتب إلى عامل العراق، بأن يبعث إليه رجلين جليدين يسألهما عن العراق وأهله، فبعث عامل العراق بلبيد بن ربيعة وعدي بن حاتم، فلما قدما المدينة أناخا راحلتيهما بفناء المسجد ثم دخلا المسجد فإذا هما بعمرو بن العاص، فقالا: استأذن لنا يا عمرو على أمير المؤمنين، فقال عمرو: أنتما والله أصبتما اسمه، هم الأمير ونحن المؤمنون، فوثب عمرو فدخل على عمر أمير المؤمنين فقال: السلام عليك يا أمير المؤمنين. فقال عمر: ما بدا لك في هذا الاسم يا ابن العاص؟ لتخرجن مما قلت: فأخبره و قال: أنت أمير، ونحن المؤمنون، فجرى الكتاب بذلك من يومئذ.

Dari Ibnu Syihab Az-Zuhri bahwa Umar bin Abdul Aziz bertanya kepada Abu Bakar bin Sulaiman bin Hatsman untuk apa dia menulis surat "Dari khalifah Rasulullah saw di zaman Abu Bakar, dan penulisan dari "Khalifah Abu Bakar." Lalu siapa yg pertama kali menulis "Dari Amirul Mukminin"?

Abu Bakar bin Sulaiman berkata: Asy-Syifa' "seorang wanita muhajirat" berkata bahwa setiap kali menulis surat, Abu Bakar akan memulainya dengan kalimat: "Dari Khalifah Rasulullah." Sedangkan Umar memulai dengan "Dari Khalifah khalifah Rasulullah." Hingga suatu waktu Umar menulis surat kepada pejabat di Irak untuk mengutus dua orang yang kuat agar dia bertanya ttg Irak dan masyarakatnya. Pejabat itu mengutus Lubaid bin Rabi'ah dan 'Adi bin Hatim kepada Umar. Keduanya lalu menuju Madinah dan masuk masjid Nabawi. Kedua orang tadi bertemu dengan 'Amr bin 'Ash. Mereka berkata: "Bantulah kamu meminta izin kepada Umar hingga kami dapat bertemu dengan Amirul Mukminin."

'Amr berkata: "Demi Allah, nama yang kalian berdua katakan sangat cocok untuk Umar."

Kemudian 'Amr masuk menemui Umar. Dia berkata, "Assalamu'alayka ya Amirul Mukminin".

Umar berkata: "Apa yang terbetik dibenakmu dengan nama ini? Beritahukanlah kepadaku apa yang mendorongmu memanggilku dengan sebutan tadi."

"Amr memberitahukan apa yang terjadi, dan dia berkata. "Kami adalah kaum mukminin, dan engkau adalah Amir (pemimpin) kami". Dan sejak

saat itulah surat-surat yang dikirimkan Umar bin Khatthab menggunakan nama tersebut.⁶⁰

Begitulah yang diriwayatkan oleh Al-Hakim sebagaimana yang dikutip oleh As-Suyuthi dalam *Tarikh Khulafa'*. Selain dari riwayat Al-Hakim, Ibnu Asakir juga pernah meriwayatkan hal yang sama dari Mu'awiyah bin Qurrah. Dari riwayat tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa gelar "amirul mukminin" pertama kali muncul pada masa pemerintahan 'Umar r.a. Dan sebutan tersebut terus dipakai tanpa diingkari oleh siapa pun dari kalangan sahabat. Dengan begitu, para sahabat telah bersepakat atas kebolehan menggunakan istilah tersebut bagi penguasa kaum muslimin.

Kemudian pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah istilah untuk seorang pemimpin berubah lagi menjadi Khalifatullah, istilah tersebut digunakan kedua dinasti tersebut sebagai doktrin keagungan bagi seorang pemimpin dan diciptakan untuk kesuksesan politik semata. karena mereka menegaskan bahwa keadaulatan mereka berasal dari Allah, dan mengklaim untuk menegakkan kebenaran di tengah umat muslim.⁶¹

Kata khalifah dalam al-Quran setelah ditelusuri dengan *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqy ditemukan khilafah juga berasal *kha-la-fa* yang berarti kepemimpinan. Hal ini terdapat dalam berbagai makna. *Pertama*, Generasi pengganti (Al-A'raf: 169, Maryam: 59). *Kedua*, Sukseksi generasi dan kepemimpinan (al-An'am: 165,

⁶⁰ As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa*, (Beirut: Darul Ghad Al-Jadid, 2007), Hlm. 114

⁶¹ Hazier Ika Silvia Marlina, "Konsep Khalifatullah dan Doktrin Keagungbinarataan", www.Academia.edu, 30 Januari 2014, 11:10.

Yunus: 14 dan 73, Fathir:39). *Ketiga*, Proses dan janji pemberian mandat kekuasaan dari Allah (an-Nur:55). *Keempat*, Pemegang mandat kekuasaan dan kewenangan dari Allah (al-Baqarah:30, Shad:26). Jadi, kata khalifah atau khalifah dalam arti kepemimpinan jelas ada dalam al-Quran.

Ayat yang akan disinggung untuk menjelaskan tentang kepemimpinan Islam akan diwakili dalam surat al-Baqarah ayat 30 dan suratash-Shod ayat 26 menurut hemat penulils cukup mewakili keberadaan kata khalifah dalam al-Qur'an dan mampu menjelaskan arti khalifah dalam konteks kepemimpinan.

Surat al-Baqarah ayat 30 menjelaskan tentang tujuan dasar dari penciptaan manusia sebagai khalifah adalah firman Allah dalam Surat al-Baqarah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku berkehendak menjadikan satu khalifah di muka bumi .” Mereka berkata, “Apakah Engkau berkehendak menjadikan di bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senan tiasa bertasbih dengan memuji-Mu?” Tuhan berfirman, “ sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu hendaki.”⁶²

Abū Hasan bin ‘Ali bin Muhammad Al-Māwardi menafsirkan ayat di atas dalam *Nukāt Wa al-‘Uyūn* bahwa kelompok ayat ini dimulai dengan penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya

⁶²(Q.S. al-Baqoroh [2]: 30).

menciptakan manusia di bumi. Penyampaian ini bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman, pendapat ini dikemukakan oleh al-Mufadhil, Ketika mendengar rencana tersebut, para malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan itu mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, di mana ada makhluk yang berlaku demikian, atau bisa juga berdasarkan asumsi bahwa karena yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malaikat, pasti makhluk itu berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih menyucikan Allah swt. Pernyataan itu juga bisa lahir dari penamaan Allah terhadap makhluk yang akan dicipta itu dengan *khalifah*. Kata ini mengesankan makna pelerai perselisihan dan penegak hukum sehingga dengan demikian pasti ada diantara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah, pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abbas.⁶³

Semua itu adalah dugaan, namun apapun latar belakangnya, yang pasti adalah mereka bertanya kepada Allah bukan berkeberatan atas rencananya. *Apakah, bukan “mengapa”, seperti dalam beberapa terjemahan, “Engkau akan menjadikan khalifah di bumi siapa yang akan merusak dan menumpahkan darah?”* Bisa saja bukan Adam yang mereka maksud merusak dan menumpahkan darah, tapi anak cucunya.

Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah swt., makhluk yang disertai tugas,

⁶³ Abū Hasan ‘Alī bin Muhammad Al-Māwardī, *An-Nūkat Wa al-‘Uyūn*, (Beirut: Dārul Kitāb al-Ilmiyah, 1994), hlm. 93-98.

yakni Adam A.S. dan anak cucunya serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini.

Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan mahluk yang diserahi tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas khalifah.⁶⁴

Ayat lain yang berbicara tentang khalifah diantaranya dalam Surat ash-Shod:

يٰۤاٰدٰوُدُّ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ

شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣٨﴾

*“Hai Daud, sesungguhnya Kami telah menggantikanmu khalifah di bumi, maka putuskanlah di antara manusia dengan adil dan jangan engkau mengikuti hawa nafsu karena ia akan menyesatkanmu di jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapatkan siksa yang berat karena mereka melupakan hari perhitungan.”*⁶⁵

Abū Hasan bin ‘Alī bin Muhammad Al-Māwardi menafsirkan dalam tafsir *An-Nukāt Wa Al-Uyun* bahwa Allah S.W.T. mengangkat Daud sebagai khalifah, Allah berfirman: “Hai Daud, sesungguhnya Kami telah menggantikanmu khalifah, yakni penguasa di muka bumi yaitu Baitul al-Maqdis, maka putuskanlah persoalan yang engkau hadapi di antara manusia dengan adil dan jangan engkau mengikuti hawa nafsu antara lain dengan tergesa-gesa menjauhkan putusan sebelum mendengar semua pihak

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 386.

⁶⁵(Q.S. ash-Shod [38]: 26).

sebagaimana yang engkau lakukan dengan kedua pihak yang berperkara tentang kambing itu karena jika engkau mengikuti nafsu, apa pun dan yang bersumber dari siapa pun, baik dirimu maupun mengikuti nafsu orang lain maka ia, yakni nafsu itu, akan menyesatkanmu di jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang terus-terus hingga tiba ajalnya sesat dari jalan Allah akan mendapatkan siksa yang berat akibat dari kesesatan mereka itu, sedangkan kesesatan itu sendiri adalah karena mereka melupakan hari perhitungan, pendapat ini dikemukakan oleh As-Syidi.⁶⁶

M. Quraish Shibab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa kata *khalifah* yakni kata (خليفة) *khalifah* pada mulanya berarti yang *menggantikan* atau *yang datang sesudah siapa yang sebelumnya*. Pada masa Daud A.S. terjadi peperangan antara penguasa besar, Thalut dan Jalut. Daud A.S. adalah salah satu anggota Thalut. Kepandaianya menggunakan ketapel mengantarkannya berhasil membunuh Jalut dan setelah keberhasilannya itu serta setelah meninggalnya Thalut, Allah mengangkatnya sebagai khalifah menggantikan Thalut.⁶⁷

Dalam buku *Membumikanal-Qur'an*, penulils mengemukakan bahwa terdapat persamaan antara ayat yang berbicara tentang Nabi Daud A.S. di atas dan ayat yang berbicara tentang pengangkatan Adam A.S. sebagai khalifah. Kedua Nabi itu diangkat Allah menjadi khalifah di bumi dan keduanya diberi pengetahuan. Keduanya pernah tergelincir dan keduanya

⁶⁶ Abū Hasan bin ‘Alī bin Muhammad Al-Māwardi, *An-Nukāt Wa Al-Uyun*, (Beirut: Darul Kitab Al-Ilmiah, 1994), hlm. 90-91.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11. (Jalarta Lentera Hati, 2009), hlm.368.

memohon ampun lalu diterima permohonannya oleh Allah. Sampai di sini, kita dapat memperoleh dua kesimpulan. *Pertama*, kata *khalifah* digunakan al-Qur'an untuk siapa yang menerima kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Nabi Daud A.S. (947-1000 SM) mengelola wilayah Palestina dan sekitarnya, sedangkan Adam A.S., secara potensial atau aktual, mengelola bumi keseluruhannya pada awal masa sejarah kemanusiaan. *Kedua*, seorang khalifah berpotensi bahkan secara aktual dapat melakukan kekeliruan akibat mengikuti hawa nafsu. Karena itu, baik Adam A.S. maupun Daud A.S., diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu.⁶⁸

Ayat-ayat di atas dipahami juga bahwa kekhalifahan mengundang tiga unsur pokok, yaitu: Pertama, manusia, yakni sang khalifah; kedua, wilayah yaitu yang ditunjukkan oleh ayat di atas dengan *al-Ardh*; dan ketiga adalah hubungan antara unsur tersebut. Di luar ketiganya terdapat yang menganugerahkan tugas kekhalifahan, dalam hal ini adalah Allah swt. yang pada dalam kasus Adam dilukiskan dengan kalimat:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“*Sesungguhnya Aku akan menjadikan di bumi seorang khalifah*”⁶⁹.

sedangkan pada kasus Daud A.S. dinyatakan dengan kalimat:

إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ

⁶⁸ lihat (Q.S. Thaha, [20]:16) dan (Q.S. Shad [38]:26).

⁶⁹(Q.S. al-Baqoroh [2]:30).

“Sesungguhnya Kami telah menggantikanmu khalifah di bumi.”

Yang ditugasi atau dengan kata lain sang khalifah harus menyesuaikan semua tindakanya dengan apa yang diamanatkan oleh pemberi tugas itu.

Di atas terbaca pengangkatan Adam A.S. sebagai khalifah dijelaskan dengan kalimat: *inni ja'ilun fi al-ardhi khalifah/sesungguhnya Aku akan menjadikan di bumi seorang khalifah*, yakni dengan menunjukan Allah dalam bentuk tunggal (*Aku*) dan dengan kata *ja'il* yang berarti *akan menjadikan*, sedangkan Daud A.S. dijelaskan dengan *inna ja'alnaka khalifatan fi al-ardhi/sesungguhnya Kami telah menggantikanmu khalifah di bumi*. Yakni, Allah menunjuk-Nya dengan bentuk jamak (*Kami*) dengan kata kerja masa lampau *telah menjadikanmu*. Kaidah penggunaan bentuk jamak untuk menunjuk Allah S.W.T. mengandung isyarat tentang adanya keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam pekerjaan yang dibicarakan kalau itu dapat diterima ini berarti bahwa dalam pengangkatan Daud A.S. sebagai khalifah, terdapat keterlibatan selain Allah S.W.T., yakni masyarakat Bani Isra'il ketika itu. Ini berbeda dengan Adam A.S. yang pengangkatannya sebagai khalifah ditunjukan dengan kata berbentuk tunggal, yaitu *Aku* (Allah S.W.T.) ini berarti dalam pengangkatan itu tidak ada keterlibatan satu pihak pun selain Allah S.W.T. Ini agaknya bukan saja disebabkan apa yang dibicarakan ayat itu baru rencana, sebagai dipahami dari kata (جاعل) *ja'il* yang berarti *akan menjadikan*, tetapi juga pada masa itu belum ada masyarakat manusia yang terlibat. Sebab, Adam A.S. adalah manusia pertama. Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat berkata bahwa

Daud A.S. demikian juga semua khalifah, hendaknya memperhatikan petunjuk dan aspirasi siapa yang mengangkatnya dalam hal ini Allah S.W.T. dan masyarakatnya.⁷⁰

3. Ulill Amri

Pemimpin juga disebut dengan *ulul amri*, artinya orang yang punya urusan dan mengurus. Kata (أولي الأمر) *ulil al-amr*⁷¹ dari segi bahasa, (أولي) *ulil* adalah bentuk jamak dari kata (ولي) *waliy* yang berarti *pemilik* atau *yang mengurus* dan *menguasai*. Bentuk jamak dari kata tersebut menunjukkan bahwa mereka itu banyak, sedangkan kata (الأمر) *al-amr* adalah *perintah* atau *urusan*.⁷² M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *ulil al-amr* adalah orang-orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan. Ada yang berpendapat mereka adalah para penguasa/pemerintah. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka adalah ulama, dan yang ketiga menyatakan bahwa mereka adalah yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya. artinya orang yang punya urusan dan mengurus. Sebab pemimpin diangkat untuk disertai suatu

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11. (Jalarta Lentera Hati, 2009), hlm. 370.

⁷¹ Ditegaskan dalam ayat yang lain kata ulil amri (Q.S. an-Nisa' [4]:83), "*Dan apabila datang kepada mereka suatu persoalan tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyebar luaskannya. Seandainya mereka mengembalikannya kepada Rasul dan Ulill Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulill Amri). Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu, tentunya kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (diantara kamu).*"

urusan, agar mengurus sebaik-baiknya, bukan sebaliknya, pemimpin malah menjadi urusan karena tidak mampu mengurus anggota dan organisasinya.⁷³

Sedangkan Ar-Raghib Al-Isfahani dalam *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* menjelaskan bahwa ulil amri adalah orang-orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslimin dengan baik, dan pendapat Ibnu Abbas yang juga diterangkan dalam kitab *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* bahwa beliau mengatakan ulil amri adalah para Fuqoha', Ahli agama (urusan agama) yang taat kepada Allah.⁷⁴

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ^ط

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu.⁷⁵

Di sisi lain, bentuk jamak pada kata *ulil* dipahami oleh sementara ulama dalam arti mereka adalah kelompok tertentu, yakni suatu badan atau lembaga yang berwenang menetapkan dan membatalkan sesuatu, misalnya dalam hal pengangkatan kepala negara, pembentukan undang-undang dan hukum, atau yang dinamai (أهل الحلّ والعقد) *ahlu al-halli wa al-'aqd*. Mereka terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat, para ulama, petani, buruh, wartawan, dan kalangan profesi lainnya serta angkatan bersenjata. Bentuk jamak itu tidak mutlak dipahami dalam arti badan atau lembaga yang beranggotakan sekian banyak orang tetapi bisa saja mereka terdiri dari

⁷² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 38.

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 2, hlm. 585.

⁷⁴ Abi Qasim Al-Husain bin Muhammad Al-Ma'ruf Al-Raghib Al-Isfahani, *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Makrifah, 1998), hlm. 24-25.

⁷⁵ (Q.S. An-Nisa' [4]:59).

orang per orang, yang masing-masing memiliki wewenang yang sah untuk memerintah dalam bidang masing-masing. Katakanlah seorang polisi lalu lintas (polantas) yang mendapat tugas dan pelimpahan wewenang dari atasnya untuk mengatur lalu lintas. Ketika menjalankan tugas tersebut, dia berfungsi sebagai salah seorang ulill amri. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh pengarang tafsir al-Manar, yakni Muhammad ‘Abduh dan Rasyid Ridha, juga oleh al-Maraghi.

Ayat yang menjelaskan ulil amri adalah sebagai pemimpin adalah firman Allah dalam Surat an-Nisa:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِي الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

*Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulill amri diantara kamu. Maka, jika kamu tarik menarik pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demian itu baik dan lebih baik akibatnya.*⁷⁶

Kata *al-amr* berbentuk *makrifat*⁷⁷ atau *difinite*. Ini menjadikan banyak ulama membatasi wewenang pemilik kekuasaan itu hanya pada persoalan-persoalan kemasyarakatan, bukan persoalan aqidah atau keagamaan murni. Selanjutnya, karena Allah memerintahkan umat Islam taat kepada mereka,

⁷⁶(Q.S. an-Nisa', [4]:59).

⁷⁷ Makrifat adalah ilmu kebatinan atau pengetahuan tinggat tinggi; kata-kata yang bermakna khusus. M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkol, 1994), hlm. 429.

ini berarti bahwa ketaatan tersebut bersumber dari ajaran agama karena perintah Allah adalah perintah agama.

Ayat 59 di atas dinilai oleh para ulama sebagai ayat-ayat yang mengandung prinsip-prinsip pokok ajaran Islam dalam hal kekuasaan dan pemerintahan. Bahkan, pakar tafsir Rasyid Ridha berpendapat, “Seandainya tidak ada ayat lain yang berbicara tentang pemerintahan, kedua ini telah memadai.”⁷⁸

Q.S. an-Nisa ayat 58 ditekankan kewajiban menunaikan amanah, antara lain dalam bentuk menegakkan keadilan, berdampingan dengan itu, dalam ayat 59 di terangkan kewajiban atas masyarakat untuk taat pada ulill amri, walaupun sekali lagi harus digaris bawahi bahwa penegasan Rasul S.A.W. bahwa *la tha ‘ata li makhluqin fi mashiyyati al-khaliq/tidak dibenarkan taat kepada seorang makhluk dalam kemaksiatan kepada khalik*. Tetapi, bila ketaatan pada ulill amri tidak mengundang atau mengakibatkan kedurhakaan, mereka wajib di taati, walaupun perintah tersebut tidak berkenan di hati yang diperintah. Dalam konteks ini, Nabi S.A.W. bersabda: “Seorang muslim wajib memperkenankan dan taat menyangkut apa saja (yang di perintahkan oleh ulill amri) suka atau tidak suka. Tetapi, bila ia di perintahkan berbuat maksiat, ketika itu tidak boleh memperkenankan, tidak juga taat” (HR. Bukhari dan Muslim melalui Ibn ‘Umar). Menurut Imam Al-Mawardi dalam ayat tersebut ada empat pendapat dalam mengartikan kata ulil amri, pertama ulil amri bermakna Umara (para pemimpin yang

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 2, hlm. 586.

konotasinya adalah pemimpin masalah keduniaan) pendapat tersebut dikemukakan oleh Ibnu Abbas, As-Sady, dan Abu Hurairah serta Ibnu Zaid. Imam al-Mawardi memberikan catatan bahwa walaupun mereka mengartikannya dengan Umara namun mereka berbeda pendapat dalam sebab-sebab turunnya ayat ini, Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qasy as-Samhi ketika Rasul mengangkatnya menjadi pemimpin dalam Sariyah (perang yang tidak diikuti oleh Rasulullah SAW). Sedangkan As-Sady berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Amr bin Yasir dan Khalid bin Walid ketika keduanya diangkat oleh Rasul sebagai pemimpin dalam Sariyah. Kedua, Ulil Amri bermakna Ulama dan Fuqaha. Ini menurut pendapat Jabir bin Abdullah, Al-Hasan, Atha, dan Abi al-Aliyah. Ketiga pendapat dari Mujahid yang mengatakan bahwa Ulil Amri itu adalah sahabat-sahabat Rasulullah saw. Pendapat keempat, yang berasal dari Ikrimah, lebih menyempitkan makna Ulil Amri hanya kepada dua sahabat saja, yaitu Abu Bakar dan Umar.⁷⁹

Taat dalam bahasa al-Qur'an berarti *tunduk*, *menerima secara tulus* dan atau *menemani*. Ini berarti ketaatan dimaksud bukan sekedar *melaksanakan apa yang diperintahkan*, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam upaya yang dilakukan oleh penguasa untuk mendukung usaha-usaha pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks ini Nabi saw. bersabda:

⁷⁹ Abū Hasan ‘Alī bin Muhammad Al-Māwardī, *Tafsīr An-Nukāt Wa al-‘Uyūn*, (Beirut: Dārul Kitāb al-Ilmiyah), hlm. 499-500.

(الذّين نصيحة) *ad-dinu an-nashihah/agama adalah nashihat*. Ketika para shahabat bertanya, “Untuk siapa?” Nabi Muhammad S.A.W. antara lain menjawab, “Untuk para pemimpin kaum muslimin dan khalayak ramai mereka” (HR. Muslim melalui Abu Ruquyyah Tamim Ibn Aus ad-Dari).

Sementara para ulama berpendapat bahwa ayat ini mengandung informasi tentang dalil-dalil hukum syariat, yaitu: 1) al-Qur’an, dan 2) sunnah yang ditunjuk oleh perintah *taat kepada Allah dan taat kepada Rasul*; 3) ijma’ atau kesepakatan, yang diisyaratkan oleh kata (أولي الأمر منكم) *ulill amri minkum*; dan 4) analogi atau qiyas dipahami dari perintah mengabaikan kepada nilai-nilai yang tercepat dalam al-Qur’an dan as-Sunnah, dan ini tentunya dilakukan dengan berijtihad.⁸⁰

Ayat ini juga mengisyaratkan berbagai lembaga yang hendaknya diwujudkan umat Islam untuk menangani urusan mereka, yaitu lembaga eksekutif, yudikatif, dan legeslatif.

Sementara ulama memahami bahwa pesan utama ayat ini adalah memekankan perlunya mengembalikan segala sesuatu pada Allah dan Rasul-Nya, khususnya jika muncul perbedaan pendapat. Ini terlihat dengan jelas pada pernyataan, *maka jika kamu tarik-menarik pendapat menyangkut sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnah)*, dan ayat-ayat sesudahnya yang mengecam mereka yang ingin mencari sumber hukum selain Rasul S.A.W., kemudian penegasan bahwa Rasulullah S.A.W. tidak diutus kecuali untuk ditaati.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 587.

4. Wali

Wilayah, merupakan isim masdar (kata benda abstrak) yang berasal dari kata *waliya*, artinya memerintah, menguasai, menyangi dan menolong. Orangya disebut *wali*. Kata (وَالِيكُمْ) *waliyyakum/wali kamu* berbentuk tunggal, sedangkan yang ditunjuk Allah adalah Rasul dan orang beriman. Ini menunjukkan bahwa yang pokok sebagai sumber dari segala perwalian hanya satu, yaitu Allah swt., selain-Nya tidak ada. Selanjutnya, baru disebut Rasul dan orang-orang beriman, tetapi bukan sumber dari pokok karena mereka juga pada hakikatnya menjadikan Allah menjadi Wali. Seandainya ayat ini menggunakan bentuk jamak dari kata wali yakni *auliya'*, tidak akan jelas perbedaan antara Allah sebagai Wali yang Mutlak, serta sumber dan pokok perwalian, dengan perwalian yang lain.⁸¹

Al-Raghib Al-Isfahani dalam *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, menjelaskan bahwa Wali bermakna teman, dekat dengan tuan (Allah), perwalian, menolong, seseorang yang dipercaya atau pelindung, orang-orang mukmin menyebutnya waliyullah, waliyulmukminin.⁸²

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا

Artinya: Allah pelindung orang-orang yang beriman.⁸³

إِنَّ وَلِيََّ اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 3, (Jalarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 162.

⁸² Abi Qasim Al-Husain bin Muhammad Al-Ma'ruf Al-Raghib Al-Isfihani, *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Makrifah, 1998), hlm. 533-534.

⁸³ (Q.S. Al-Baqarah [2]:257).

Artinya: Sesungguhnya Pelindungku ialahlah yang Telah menurunkan Al Kitab (Al Quran).⁸⁴

وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾

Artinya: dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman.⁸⁵

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا

Artinya: Yang demikian itu Karena Sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman.⁸⁶

نِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٦٩﴾

.Artinya: dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.⁸⁷

وَأَعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَانِكُمْ ۖ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya: dan berpeganglah kamu pada tali Allah. dia adalah Pelindungmu, Maka dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong.⁸⁸

قُلْ يَتَّيِبُهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا

الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa Sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, Maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar".⁸⁹

⁸⁴ (Q.S. Al-A'raf [7]:196).

⁸⁵ (Q.S. Ali Imaran [3]:68).

⁸⁶ (Q.S. Muhammad [47]:11).

⁸⁷ (Q.S. Al-Anfal [8]:40).

⁸⁸ (Q.S. Al-Haj [22]:78).

⁸⁹ (Q.S Al-Jumu'ah [62]:6).

ثُمَّ رُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ ۗ

*Artinya: Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya.*⁹⁰

Kata wali dalam kamus ilmiah adalah wakil orang tua (dalam pernikahan); pengayom; pelindung (wali kelas), waliyullah: pengayom umat; pelindung umat yang diberi karomah oleh Allah karena ketinggian ilmu dan tingkat ketakwaan, aulilya; walinegeri: kepada pemerintah koloni.⁹¹ Hal ini memberikan isyarat bahwa seorang pemimpin disamping harus mempunyai kekuasaan, dan mampu mengurus, dia juga harus mempunyai sifat kasih sayang (cinta), berjiwa penolong. Seorang pemimpin yang mempunyai kasih sayang tinggi, berjiwa penolong cenderung akan lebih disegani anggota-anggota yang dipimpinya. Berdasarkan sifat itulah maka akan muncul sikap simpatik dan rasa hormat dari anggota-anggota yang dipimpinya kepada pimpinannya. Ketaatan terhadap pemimpin pun bukan kenyataan yang semu melainkan kenyataan yang muncul dari hati yang paling dalam, karena pemimpinnya memang layak untuk ditaati.

Adapun ayat yang menyatakan wali di antaranya adalah firman

Allah yang terdapat dalam Surat al-Ma'idah:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ

وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾

⁹⁰ (Q.S. Ar Ra'd [13]1).

⁹¹ M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 782.

*“Sesungguhnya wali kamu hanya Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat serasa mereka rukuk. Dan barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi wali, maka sesungguhnya kelompok pengikut Allah itulah pemenang-pemenang.”*⁹²

Abū Hasan bin ‘Ali bin Muhammad Al-Māwardī menafsirkan dalam *Tafsīr Nukāt Wa al-‘Uyūn* bahwa ayat di atas menegaskan tentang larangan pengangkatan non-Muslim sebagai wali, pendapat ini di kemukakan oleh al-Kalbi. melalui ayat di atas dijelaskan siapa yang seharusnya dijadikan wali bagi orang-orang beriman. Penjelasan ini dikukuhkan dengan kata *“sesungguhnya wali kamu tidak lain hanyalah Allah karena hanya Dia yang dapat menolong dan membela selain-Nya tidak akan mampu jika bukan atas izin-Nya”*.⁹³

Setelah menyebut Wali yang pokok, ayat ini menyebutkan siapa yang dijadikan teladan dalam hal tersebut yaitu *Rasul-nya, dan* sesudah beliau adalah *orang-orang yang beriman*, yang terbukti ketulusan iman mereka, yaitu mereka yang mendirikan shalat pada waktunya secara benar dan bersinambung dan menunaikan zakat dengan tulus lagi sempurna seraya mereka rukuk yakni tunduk kepada Allah, melaksanakan tuntunan-tuntunan-Nya, atau menunaikan zakat atau sedekah sedang mereka dalam keadaan butuh.

⁹²(Q.S. al-Ma’idah [5]:55).

⁹³ Abū Hasan bin ‘Alī bin Muhammad Al-Māwardī, *An-Nukāt Wa Al-Uyun*, (Beirut: Darul Kitab Al-Ilmiah, 1994), hlm. 48-49.

Mereka itu yang harus dijadikan auliya' oleh orang-orang yang beriman. *Dan barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai wali maka sesungguhnya mereka itulah pemenang-pemenang dalam perjuangan dan segala usaha mereka karena kelompok pengikut agama Allah itulah yang akan menjadi pemenang-pemenang.* Ayat ini menjelaskan dengan gamblang siapa yang harus dijadikan auliya'. Dengan penjelasan ini, yang terlarang bukan hanya orang Yahudi dan Nasrani, tetapi juga orang-orang munafik dan mereka yang ada penyakit di dalam jiwanya. Bukankah ayat di atas menjelaskan sifat orang-orang beriman yang hendak dijadikan auliya', yakni yang terbukti ketulusan iman mereka, yaitu karena mendirikan shalat pada waktunya secara benar dan menunaikan zakat, dengan tulus lagi sempurna seraya mereka rukuk, yakni tunduk kepada Allah dan melaksanakan tuntunan-tuntunan-Nya?⁹⁴

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 3, (Jalarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 162.

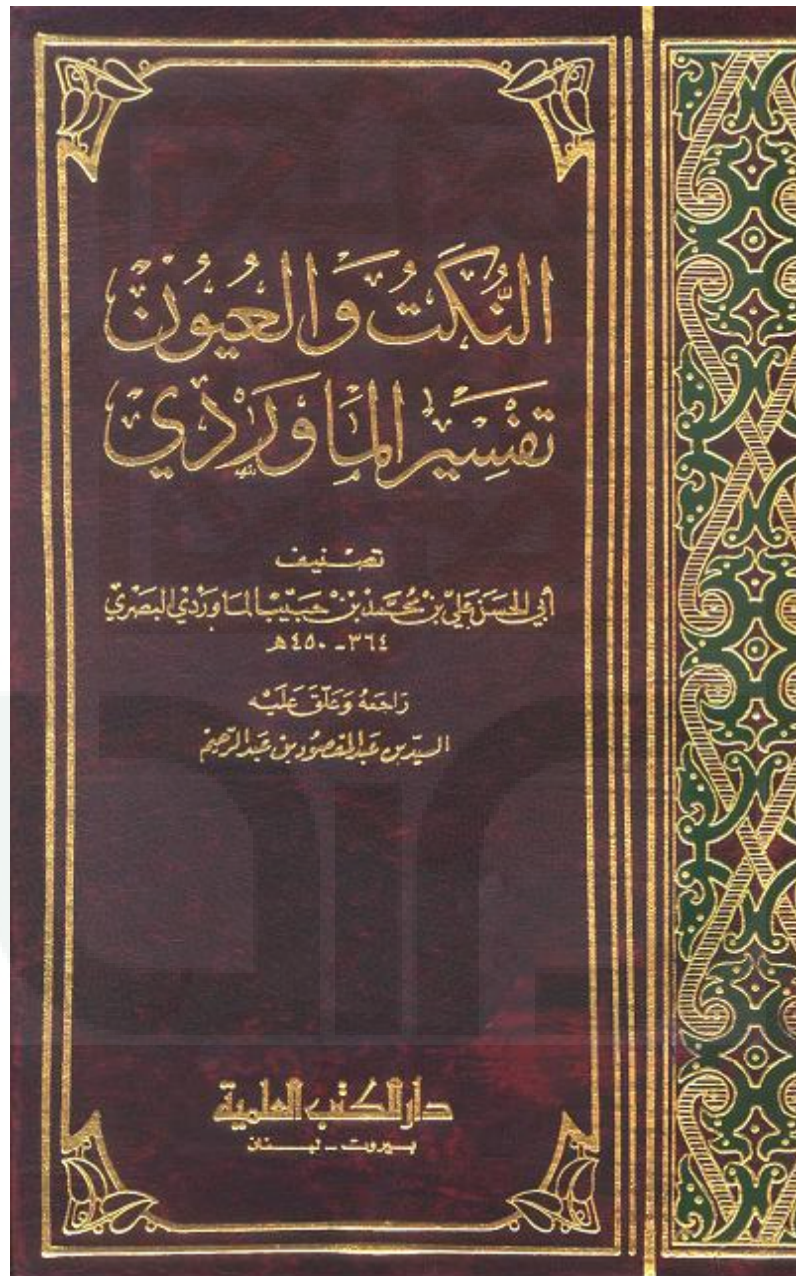
DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Tektualisasi al-Qur'an Kritik Terhadap 'Ulum al-Qur'an*. terj. Khairul Nahdliyyin. Yogyakarta: LKis, 2001.
- Adieb, Muhammad. "Kriteria Pemimpin Menurut Al-Mawardi dalam Praktek Politik NU (Kasus Pencalonan Gus Dur Menjadi Presiden 2004)", *Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Ahmad, Imam. *Musanad Imam Ahmad*, juz III. Bairut: al-Maktab al-Islami. 1973.
- Arifin, H. M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- Al-Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkol. 1994.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Busyairi, Kusmin. *Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: P3M IAIN Sunan Kalijaga. 1992.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT kumudasmoro Grafindo. Semarang 1994.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudu'i Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Fakih, Aunur Rohim, Wijayanto, Iip. *Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2001.
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Pengenalan dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Penerbit Pustaka. 1987.
- Hitti, Philip K. *History Of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2008.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi yang Kontekstual*. Jakarta: bulan bintang. 1994.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2011.
- Kayo, Khatib Pahlawan. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2005.

- Khaldun, Ibnu. *Muqodimah Ibnu Khaldun*. Beirut: Dar Fikr.
- Khan, Qamaruddin. *Kekuasaan, Pengkhianatan dan Otoritas Agama: Telaah Kritis Teori Al-Mawardi Tentang Negara*. Terj. Imron Rosyidi. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2000.
- Al-Mawardi, Abu Hasan Ali bin Muhammad. *Hukum-hukum Penyelenggaraan Negara dalam Syariat Islam*. terj. Fadli Bahri. Bekasi: Darul Falah. 2012.
- Al-Mawardi, Abu Hasan Ali bin Muhammad. *Al-Hawi al-Kabir*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah. 1994.
- Al-Mawardi, Abu Hasan Ali bin Muhammad. *Tafsir Nukat Wa al-Uyun*. Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyah.
- Muhammad, Gunawan. “Karakter Kepemimpinan Dalam pemerintahan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Imam Khomaeni dan Al-Mawardi)”, *Skripsi Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Al-Namr, Abd al-Mun’im. *‘Ilm al-Tasir Kaifa Nasya’a ay Tatawwara ila Asrina al-Hadir*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani. 1985.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghlmia Indonesia. 1985.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: UI-Press. 1986.
- Nawawi, Hadari *Kepemimpinan menurut Islam*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1993.
- Al-Qattan, Manna’ Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*. terj. Mudzakir AS. Surabaya: CV. Ramsa Putra. 2013.
- Rivai, Viethzal. *Islamic Leadership*. Jakarta: Bumi Pustaka. 2009.
- As-Salus, Ali Ahmad. *Aqidatul Imamah(imam dan khalifah)*. terj. Asmuni Sholihan Zamakhsyari. Jakarta: Gema Insani Press. 1997.
- Setiawan, M. Nur Khalis. *Pribumisasi al-Qur’an*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11. Jalarta Lentera Hati. 2009.

- As-Siba'i, Musthofa. *Model kepemimpinan dalam amalan Islam*. Jakarta: Robbani Press. 1997.
- Siagian, Sondang P. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Singarimbun, Masri,. Efendi, Sofian. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES. 1989).
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarata: UI Press. 1990.
- Sumaryono, E. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.
- Surakhmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode Teknik*. Bandung: Tarsito. 1994.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 1992.
- Usman, Husaini,. Akbar, P. Setia. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Utomo, Warsito. *Kepemimpinan Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.Yulk, Gary. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. terj. Budi Supriyanto. Jakarta: PT. Indeks. 2005.
- Zainuddin, Muhadi,. Mustaqim, Abd. *Studi Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta: al-Muhsin. 2002.

LAMPIRAN



Curicullum Vitae

BIODATA PRIBADI

NamaLengkap : Maszofi
 Tempat, Tanggalahir : Demak, 2 Januari 1992
 Umur : 22 tahun
 JenisKelamin : Laki-laki
 Warga Negara : Indonesia
 HP : 085290788954
 Email : maszofiifozsam@yahoo.com
 PendidikanTerakhir : S1 Theologi Islam, UIN SunanKalijaga Yogyakarta
 IPK : 3,21
 Alamat rumah : Desa Kenduren RT 02 RW 03, Kec. Wedung, Kab. Demak.
 Alamat Surat : PP. Al Munawwir, Komplek ‘L’, Krapyak, Yogyakarta

PENDIDIKAN FORMAL

No	PENDIDIKAN	Tahun
1	RA NU Muslimat	1998 - 1998
2	MI NU Salafiyah	1999 - 2005
3	MTS NU Salafiyah	2005 - 2007
4	MAN 2 Kudus	2007 - 2009
5	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2009 - 2013

PENDIDIKAN NONFORMAL

No	Pendidikan	Tahun
1	PP Raudlatush Shalikhin	1999 - 2007
2	PP Raudlatuth Thalibin	2007 - 2009
3	PP Al-Munawwir Komplek “L” Krapyak	2009 - Sekarang

PENGALAMAN ORGANISASI

No	Organisasi	Jabatan	Tahun
1	Pengurus PP. Raudlatush Shalikhin	Lurah 1	2006 - 2007
2	Pengurus PP. Raudlatuth Thalibin	Lurah 1	2007 - 2009
3	Pengurus PP. Al-Munawwir Komplek L	Lurah 2	2011 - 2012

Yogyakarta, 28 Januari 2014

Maszofi